

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Terhadap Keaktifan Belajar PAI Siswa Di SMP N 2 Kamang Magek

Maisyarah Mardhatillah¹, Arifmiboy², Darul Ilmi³, Deswalantri⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan agama Islam, FTIK, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : maisarahmardhatillah2000@gmail.com¹, arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id², ilmid10@gmail.com³, deslawantri@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *The research was conducted on the basis of the level of student learning activeness in PAI learning which is still low. So the purpose of this study is to determine the effect of the implementation of the STAD learning model on student learning activeness and the difference with using conventional models. This research is an experimental research with The Static Comparison design. The research sample of VIII grade students at SMP N 2 Kamang Magek was randomly selected with a total sample of 44 students. The research sample was class VIII.I as a control class with a conventional model and class VIII.II as an experimental class with the STAD model. The data collection techniques using SPSS, normality test with the Shapiro Wilk test, and homogeneity test with the Levene test, and continued with hypothesis testing with the One Sample T test. The results of research and data processing prove that there is an influence of the STAD mdl on learning activity as evidenced by Sig. (2-tailed) = .000 < 0.05 with the research alpha value = 5% or 0.05. which means that the significance value is greater than the alpha value. So significantly H_a is accepted and H_0 is rejected. As well as the calculated T value of $7.060 > T$ table 1.721. So that based on the comparison of T values, H_a is accepted and H_0 is rejected.*

Keywords: *students, STAD model, learning activeness*

Abstrak. Penelitian dilakukan atas dasar tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI yang masih rendah. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan model pembelajaran STAD terhadap keaktifan belajar siswa serta perbedaannya dengan menggunakan model konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *The Static Comparison*. Sampel penelitian siswa kelas VIII di SMP N 2 Kamang Magek yang dipilih secara acak dengan jumlah sampel 44 siswa. Sampel penelitian adalah kelas VIII.I sebagai kelas kontrol dengan model konvensional dan kelas VIII.II sebagai kelas eksperimen dengan model STAD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi dengan teknik pengolahan data menggunakan bantuan SPSS, Uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk*, dan uji homogenitas dengan uji *Levene Tes*, dan dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan *One Sampel T Tes*. Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan terdapatnya pengaruh model STAD terhadap keaktifan belajar yang dibuktikan dengan Sig. (2-tailed) = .000 < 0.05 dengan nilai alpha penelitian = 5% atau 0.05. yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha. Maka secara signifikansi H_a diterima dan H_0 ditolak. Serta nilai $T_{hitung} 7,060 > T_{tabel} 1,721$. Sehingga berdasarkan perbandingan nilai T, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: siswa, model STAD, keaktifan belajar.

LATAR BELAKANG

Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang berbeda namun berhubungan. Belajar adalah satu hal yang memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu dan pembentukan pribadi. Belajar diartikan sebagai cara interaksi siswa dan guru, sumber belajar dan lingkungan belajar untuk mendukung tercapainya target yang diinginkan. Belajar membutuhkan partisipasi aktif siswa. agar siswa lebih memahami dan mengembangkan kemampuan dan potensi belajarnya secara utuh. Sementara itu, pembelajaran dalam pengertian

umum adalah kegiatan terencana yang dilakukan seorang guru untuk membantu siswa belajar secara efektif sesuai target pendidikan.

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai kajian individu atau lembaga pendidikan yang menyediakan kepada mereka yang ingin belajar tentang Islam, baik dalam materi akademik maupun dalam penerapannya dalam keseharian. Jadi, pembelajaran PAI merupakan upaya guru untuk membantu siswa dapat belajar dan memahami Islam secara efektif dan lebih baik dari segi materi ataupun amalan sehari-hari.

Tujuan PAI adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam, dan menjadi umat Islam yang beriman, bertakwa dan dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan dasar pendidikan Islam.¹

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, tentunya banyak langkah yang bisa diupayakan, antara lain ialah penggunaan model pembelajaran. Melalui observasi langsung penulis di SMP N 2 Kamang Magek, terhadap kegiatan belajar PAI, pembelajaran bersifat konvensional dan terkesan *teacher-centered*. Akibatnya, siswa menjadi pengamat dan pendengar saja, tanpa memberikan perlakuan atau umpan balik, ketika belajar pendidikan agama Islam.

Agar kegiatan pembelajaran menjadi aktif, diperlukan sebuah model ajar yang memungkinkan siswa menjadi aktif berperan ketika belajar. Umumnya, model ajar digunakan untuk merumuskan dan memilih pendekatan keterampilan, strategi pembelajaran, dan aktivitas siswa yang menekankan pada pembelajaran. Dengan model pembelajaran dapat menunjukkan bagaimana keadaan pikiran pada saat melakukan sesuatu.

Diantara jenis model ajar yang dapat ditawarkan ialah jenis pembelajaran kooperatif, yaitu suatu prosedur belajar mengajar yang menempatkan siswa mampu bekerjasama dalam mencapai target belajar. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melibatkan siswa dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan kelompok, juga memberi kesempatan berkolaborasi dan pemahanan bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif dapat meberikan latihan kepada siswa melatih siswa untuk mengungkapkan ide atau mengajukan pertanyaan bersama siswa lain, serta dapat melatih pemikirannya untuk belajar bersama dan belajar berdampingan dengan orang lain. Selain itu, adanya pembelajaran kooperatif juga dapat mencegah keperluan individu dan mengutamakan keperluan kelompok.

¹ Tatang Hidayat. Makhmud Syafe'i. (2018). Peran guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah. *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam*. Vo.2, No.1 April. h 107

Aktif dipahami sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan. Adapun partisipasi siswa dalam belajar yang diharapkan ialah partisipasi mental dan fisik. Biarkan siswa membuat perbedaan nyata dan sibuk dengan kegiatan belajarnya. Jadi, belajar dengan aktif dapat menunjang keberhasilan siswa.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa siswa harus belajar dengan giat, dan belajar aktif juga merupakan bentuk belajar yang ikhlas. Belajar aktif adalah salah satu upaya sehari-hari yang akan dihargai sepadan dengan yang telah dilakukan.

Selain itu, Sadiman mendefinisikan belajar aktif sebagai aktivitas fisik dan mental, yang dilakukan dengan berbuat dan berpikir sebagai proses yang saling terkait. Sehingga, dalam memperoleh keberhasilan dalam belajar harus melalui berbagai aktivitas fisik dan mental. Menurut Mulyasa, keaktifan itu penting dalam pembelajaran. Karena, pembelajaran akan tercapai dengan baik jika semua ataupun sekurang-kurangnya lebih dari setengah dari siswa berperan dalam pembelajaran secara mental, fisik, dan sosial.²

Hamalik dalam bukunya, Paul B. Diedrich menyatakan bahwa indikator belajar aktif dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembelajaran. Bentuk kegiatan belajar ini ada 8 macam yaitu salah satunya kegiatan visual, seperti membaca buku, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, memperhatikan percobaan atau memperhatikan karya. kedua adalah kegiatan lisan, seperti pernyataan, elaborasi, memberikan pertanyaan, memberikan masukan, menyampaikan pendapat, melakukan tanya jawab, menyela diskusi, dll. Ketiga, mendengarkan dengan seksama, seperti mendengar uraian, dialog, diskusi, musik atau pidato. Keempat aktif menulis, seperti menulis cerita, esai, menulis laporan, angket, menyalin, dll. Kelima, kegiatan drawing, seperti menggambar, membuat peta dan melukis. Keenam adalah kegiatan motorik, seperti bereksperimen, melakukan permainan, memberikan contoh, memperbaiki, beternak hewan, dll. Ketujuh, kegiatan mental seperti memecahkan masalah, bereaksi, mengingat, melakukan analisis, mengambil keputusan, dan melihat hubungan. Kedelapan, kegiatan emosional seperti, kegembiraan, antusiasme, minat keberanian, dll.³

Untuk mendorong siswa berperan aktif dalam belajarnya, tersedia beberapa model yang ditawarkan antara lain STAD.

² Mulyasa. (2002). *Manajemen berbasis sekolah:konsep Strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 32

³ Omar Hamalik. (2005). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 172

STAD merupakan satu diantara model pembelajaran yang mulanya dikemukakan oleh Robert E. Slavin dan kawan-kawannya di Universitas Johns Hopkin. STAD menekankan peran dan hubungan siswa saling menstimulasi serta menyemangati dalam memahami pelajaran untuk hasil yang optimal. STAD, memisahkan siswa membentuk kelompok yang masing-masingnya berjumlah 4 hingga 5 siswa dengan gender, kemampuan, dan etnis yang berbeda. Melalui terbentuknya kelompok-kelompok kecil guru membimbing siswa agar mampu menguasai pelajaran. Seluruh siswa diberikan kuis terkait materi yang dibahas bersama, sehingga mereka tidak diperkenankan untuk saling membantu.⁴

Menurut Nikmah, STAD adalah model ajar yang menunjang siswa bantu-membantu anggota untuk memecahkan masalah guna menggapai tujuan belajar. Penerapan STAD memungkinkan siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang hidup, bernilai, terbaru, dan menggembirakan dalam belajar. Pembelajaran seperti ini dapat menggerakkan semangat belajar siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang terbaik.⁵

Trianto berpendapat bahwa STAD yaitu model belajar interaktif dengan kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang dalam setiap kelompok, dengan gaya yang berbeda. Model STAD lebih memperhatikan sikap partisipasi siswa untuk mengembangkan potensi kognitif dan emosional.⁶

Menurut Wardana, STAD memberi penekanan pada kerjasama tim. Melalui kerja tim diharapkan siswa akan terlatih untuk mengungkapkan ide secara bersama-sama serta menambah pemahaman ide, dan dengan terbentuknya kerja kelompok yang baik, siswa akan lebih memahami ide yang sedang berkembang dengan bantuan teman.⁷

Adapun tahapan pelaksanaan model STAD antara lain:

- a. Menyampaikan motivasi dan tujuan, yaitu Menyatakan sasaran belajar yang hendak diraih dan memberikan dorongan untuk belajar.
- b. Membagi tim kerja, yaitu siswa dipilah membentuk keanggotaan dengan jumlah 4 sampai 5 siswa secara bercampur.
- c. Penyajian guru, yaitu guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan materi pokok dalam pertemuan dan pentingnya materi untuk dialami. Guru memberi dorongan dalam

⁴ Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. h 214

⁵ Nikmah, dkk. (2016). Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan geografi*. Vol.3 No.3 h. 1-17

⁶ Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. h. 52

⁷ Wardana, dkk. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada materi asam basa). *Jurnal Chemica* vol. 18 No. 1 h. 76-84

- belajar secara berhasil dan berguna, serta memberikan penjelasan terkait keahlian dan kesanggupan yang diperlukan, peranannya, tanggung jawab, juga cara melakukannya.
- d. Belajar kelompok, yaitu guru menyiapkan lembar kerja yang menjadi acuan dalam kerja kelompok.
 - e. Kuis (evaluasi), yaitu siswa diberi kuis secara individu. Hal ini untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam memahami pelajaran, hasil kuis digabungkan menjadi skor perolehan kelompok.
 - f. Penilaian tim kerja, yaitu dengan menyelesaikan Quis, guru mengevaluasi kinerja dan memberi skor antara 0-100.

STAD memiliki beberapa kelebihan-kelebihan. Roestiyah mengemukakan, keunggulan model STAD antara lain, Pertama, dapat memberi peluang bagi siswa mempergunakan kemampuan memberi pertanyaan dan berdiskusi. Kedua, menjadi pemicu siswa belajar lebih banyak tentang masalah tersebut. Ketiga, mengembangkan kemampuan memimpin dan mengajar dalam diskusi. Keempat, mendorong guru untuk lebih fokus pada setiap siswa serta kebutuhan belajarnya. kelima, partisipasi siswa secara efektif dalam belajar dan aktif dalam diskusi. Keenam, memberi siswa kesempatan untuk menumbuhkan kesadaran menghormati orang lain, menghormati opini orang lain, dll

Di samping kelebihan STAD, terdapat pula kelemahannya, secara umum siswa yang terlibat adalah siswa yang mampu memimpin dan membimbing siswa yang kurang intelektual, dan terkadang membutuhkan lokasi dan metode pengajaran yang berbeda.⁸

Selanjutnya, model pembelajaran STAD didukung dan diselaraskan dengan teori belajar konstruktivis Piaget, yaitu model proses pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa. Dalam penerapan model STAD, siswa perlu ikut serta dalam kegiatan belajar. siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya, dan STAD membutuhkan rasa berkewajiban terhadap penugasan yang dibagikan guru.

Melalui pengamatan awal penulis di SMP N 2 Kamang Magek terhadap keaktifan belajar siswa masih rendah selama proses pembelajaran PAI kelas VIII.

Rendahnya keaktifan belajar siswa diduga diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya: pertama karena model ajar yang sering dipakai masih berbasis *Teacher-centered* dan kurang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa, sehingga mengakibatkan, siswa hanya menerima arahan dari guru, sehingga tidak terjadi interaksi siswa dan guru. Menurut Ahmed, bahwa model ajar berbasis *teacher-centered* yang dilaksanakan di ruang kelas tradisional ini membuat siswa

⁸ Roestiya. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 17

mampu belajar, namun hanya penerima ilmu dan informasi. Dengan cara ini siswa tidak memiliki kendali atas pembelajaran yang dilakukan.⁹

Kedua, penyebab keaktifan belajar siswa rendah dikarenakan siswa masih malu untuk menyampaikan pendapat atau takut salah ketika menyampaikan pendapat, biasanya terjadi karena siswa kurang percaya diri sehingga merasa pendapatnya akan ditertawakan. Menurut Mirawati, kepercayaan diri adalah bentuk motivasi tertinggi yang dapat membawa hasil terbaik pada manusia. Memiliki rasa percaya diri membuat seseorang percaya diri dengan kemampuannya.¹⁰

Ketiga, penyebab lainnya karena ketidaktertarikan dengan materi dan tidak memahami materi yang disampaikan guru, serta tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran karena terlalu banyak materi. untuk mempelajari. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa minat adalah kecenderungan mempertahankan perhatian melalui berbagai aktivitas. Minat memiliki efek yang besar terhadap kegiatan belajar. Sehingga, siswa menjadi tertarik pada mata pelajaran untuk mempelajarinya secara terus menerus.¹¹

Keempat, rendahnya aktivitas belajar siswa disebabkan karena siswa kurang akrab dengan guru, sehingga siswa merasa orang yang akrab dengan guru lebih diperhatikan. Kelima, siswa tidak tertarik dengan suasana kelas, dan biasanya siswa memilih menggunakan toilet sebagai alasan untuk keluar.

Untuk mengatasi faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar PAI, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan model STAD untuk menumbuhkan keaktifan siswa.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah eksperimen sederhana. Dengan desain yang memiliki satu kelompok pengontrol, namun tidak berperan dengan baik dalam memantau setiap variabel eksternal dalam memberikan pengaruh terhadap percobaan. Dalam penelitian jenis ini, penulis akan mencoba menunjukkan bahwa perlakuan mempengaruhi hasil akhir penelitian. Pengaruh dapat dievaluasi dengan memberikan sebuah perlakuan pada salah satu dari dua kelompok kelompok.

⁹ Agung Rozali. Dede Margo Irianto. Yeni Yuniarti. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary Education*. Vol 5. No. 1 Januari. h 79

¹⁰ Mirawati. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya di depan kelas di SMP Budi Agung Medan. *Kognisi Jurnal*. Vol.1 No.1 h. 14

¹¹ Djamarah. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 166

Metode kuasi-eksperimental ini berbentuk *The Static Comparison Design*, menggunakan 2 sampel data, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen, dengan membandingkan data setelah perlakuan sehingga analisisnya dapat menggunakan statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian dimulai pada 17 Mei 2023 - 26 Mei 2023. Penelitian dilakukan pada 2 kelas, yaitu kelas eksperimen digunakannya STAD dan kelas kontrol digunakannya konvensional. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh pengamat. Dalam melakukan pengamatan dibantu oleh 2 orang pengamat. Hasil pengamatan yang diambil pengamat ialah data analisis setelah diberi perlakuan terhadap kedua kelas pada pembahasan Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah PAI kelas VIII. Keaktifan belajar siswa dilihat dari setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelas.

Hasil penelitian diketahui rerata tes pada kelas eksperimen 82,05. Rerata tes pada kelas kontrol 59,77. Nilai tersebut memperlihatkan terdapatnya perbedaan aktivitas belajar antara kedua kelas.

Pembahasan

Sebelum melakukan *treatment* pada kedua kelompok sampel, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas, pengujian Shapiro Wilk, eksperimen diperoleh Sig. .208, kelas kontrol diperoleh Sig. .450 yang membuktikan kedua sampel data dikatakan normal. Berikutnya, dilakukan pengujian homogenitas, diperoleh nilai sig. .465 > 0.05 yang menunjukkan data homogen.

Untuk menjawab pertanyaan masalah, digunakan *One sample T Test* data penelitian (eksperimen) mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $.000 < 0.05$. Sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai Sig. < 0.05. maka H_0 ditolak. Jika nilai Sig. > 0.05 maka H_0 diterima. Sehingga secara signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap keaktifan belajar pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP N 2 Kamang Magek.

Uji T tersebut diperkuat dengan rerata capaian tes pengamatan, yaitu pada eksperimen 82,05 dan kontrol 59,77. Berdasarkan rerata capaian tersebut dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan terhadap keaktifan belajar, dengan selisih rata-rata 20,48.

Perbedaan keaktifan tak lepas dari penerapan model pembelajaran yang digunakan. Kelompok eksperimen yang diajarkan menggunakan STAD terbukti baik, meningkatkan keaktifan dibandingkan kelompok kontrol yang di ajar menggunakan model konvensional. Hal ini karena model STAD sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, karena dalam pelaksanaannya siswa belajar dengan aktif, cara belajar siswa yang bermakna, dengan berbuat dan berasumsi, dan pemahan disusun dari keahlian siswa.

Dari penelitian ini ditemukan kelebihan dari model STAD yaitu:

1. Mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam setiap langkah-langkah kegiatan model STAD yaitu:
 - a. Menyampaikan tujuan dan memberi semangat belajar, pada tahap ini siswa aktif mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
 - b. Pembagian kelompok, tahap ini siswa bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan.
 - c. Kegiatan belajar dalam tim, siswa aktif berdiskusi dan memecahkan masalah dalam bentuk LKPD yang disediakan oleh guru, kemudian mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas.
 - d. Guru memberi penilaian terhadap hasil belajar dengan memberikan kuis secara individu, yang dijadikan skor kelompok, pada tahap ini siswa aktif untuk menjawab kuis.
 - e. Penghargaan, tahap ini mendorong siswa untuk semangat dalam belajar.
2. Model STAD juga mendorong siswa bekerjasama dalam memahami materi.

Searah dengan pandangan Roestiyah, dimana ia menyebutkan bahwa pembelajaran STAD memiliki keunggulan diantaranya:

- a. Memberi siswa kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan masalah.
- b. Memberi siswa kesempatan untuk mencari informasi tentang suatu masalah secara intensif.
- c. Menumbuhkan keterampilan memimpin dan bertanya jawab.
- d. Memfokuskan perhatian guru pada individu dan serta kebutuhan belajarnya.
- e. Siswa aktif dan ikut serta dalam kegiatan belajar.
- f. Adanya peluang menumbuhkan rasa meghormati, menghargai opini anggota lainnya..

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwasanya STAD bisa meningkatkan keaktifan.

Gambar dan Tabel**Tabel 1. Deskripsi data Post-tes**

Kelas	Nilai	
		Post-Tes
Kelas Eksperimen	Minimal	64
	Maximal	91
	Variance	64,045
	Strd. Dev	8,003
	Rata-rata	82,05
Kelas Kontrol	Minimal	50
	Maximal	67
	Variance	27,803
	Strd. Dev	5,273
	Rata-rata	59,77

Sumber: SPSS 26**KESIMPULAN**

Dari hasil pengolahan data yang didapatkan dari penggunaan model STAD, terdapat pengaruh model STAD terhadap keaktifan belajar. Hal ini dibuktikan dengan pengujian *One Sampel T Test* memperoleh Sig. $.000 < 0.05$. Sehingga, secara signifikan terdapat pengaruh model STAD terhadap keaktifan belajar pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP N 2 Kamang Magek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan utama sekali penulis sangat bersyukur pada kehadiran Allah *Subhanhu Wa Ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam penyelesaian penelitian, juga tak lepas dari bantuan beberapa orang yang terkait dalam pembuatan jurnal ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis. Selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada rektor, wakil rektor, dekan dan wakil dekan, kaprodi dan sekretaris prodi, dosen PA, serta Dr. Arifmiboy, S.Ag. M.Pd selaku pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Djamarah. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: konsep Strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Roestiya. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Jurnal Ilmiah

- Hidayat, T. Makhmud Syafe'i., (2018). Peran guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah. *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam*. Vo.2, No.1 April.
- Mirawati. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya di depan kelas di SMP Budi Agung Medan. *Kognisi Jurnal*. Vol.1 No.1
- Nikmah, dkk. (2016). Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan geografi*. Vol.3 No.3